

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN (KASUS 4 PROVINSI DI SULAWESI)

ASTUTI KARTIKA RERUNGAN



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN (KASUS 4 PROVINSI DI SULAWESI)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ASTUTI KARTIKA RERUNGAN

A11111024



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR yang MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)

Disusun oleh:

ASTUTI KARTIKA RERUNGAN

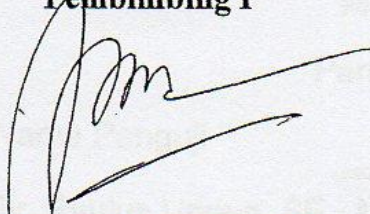
A11111024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Makassar, 9 Juli 2015

Pembimbing I

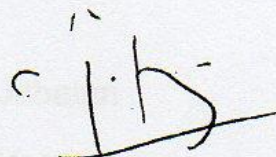
9/7/15



Dr. Paulus Uppun, MA
NIP. 19561231 198503 1 015

Pembimbing II

8/7/15



Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE., M.Si
NIP. 19650225 199303 1 002



**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**

Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., PhD
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN
(Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)

Disusun dan diajukan oleh

ASTUTI KARTIKA RERUNGAN
A11111024

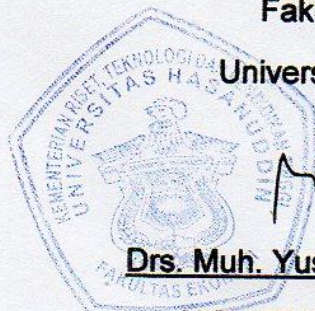
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **11 Agustus 2015** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Paulus Uppun, SE., MA.	Ketua	1
2.	Dr. Ir. Muh. Jibril Tajibu, SE, M.Si.	Sekretaris	2
3.	Dr. H. Madris, DPS., M.Si.	Anggota	3
4.	Dr. Hj. Fatmawati, MS.	Anggota	4
5.	Drs. Hamrullah, M. Si.	Anggota	5

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi

Universitas Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : ASTUTI KARTIKA RERUNGAN

NIM : A11111024

jurusan/program studi : ILMU EKONOMI/STRATA SATU (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)

adalah karya ilmiah saya sendiri dengan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Agustus 2015

Yang Membuat Pernyataan,



ASTUTI KARTIKA RERUNGAN

PRAKATA

Puji syukur dan kemuliaan yang agung penulis ucapkan kepada TUHAN YESUS KRISTUS, atas Berkah, Anugerah dan Perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)”**. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dengan baik. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan, dan masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE., MS. Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Paulus Uppun, SE., MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Penguji Bapak Dr. H. Madris, DPS., M. Si, Bapak Drs. Hamrullah, M.Si, dan Ibu Dr. Hj. Fatmawati, MS. terima kasih atas saran dan ilmunya sehingga saya dapat memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada peneliti selama perkuliahan. Dan seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu selama ini.
6. Bapak dan Ibu pada Badan Pusat Statistik, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam pelayanan dan penyediaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan “Regalians” yang selalu memberi semangat, dukungan, dan bantuannya. Untuk sahabat yang selalu bersedia di repotkan, yang sudah bersedia mendengar setiap curhatan, dan memberikan semangat terima kasih (Ayu, Lia, Odi, Emi, Ewi) doa dan dukungan kalian begitu luar biasa.
8. Untuk saudara-saudaraku Papa Fynka sekeluarga, Papa Dio sekeluarga, Tiwi sekeluarga, dan Adi terima kasih telah menjadi saudara yang selalu setia membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

9. Untuk teman-teman KKN 87 Kec. Cenrana Desa Laoni, Kab. Bone (Ike', Reva, Oda, Mini, Kak Fahri dan Kak Khaidir)
10. Terspecial Denniz Patanduk terima kasih atas waktu, bantuan, semangat, yang selalu di berikan sampai skripsi ini selesai, semoga cepat kelar kuliahnya.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis.

Makassar, 15 Agustus 2015

ASTUTI KARTIKA RERUNGAN

Kupersembahkan kepada:

Orang tuaku,

Ibu Margaretha Rerungan dan Ayah Yusuf Pabisa terimakasih atas limpahan kasih sayang yang telah kalian berikan, nasehat-nasehat yang sangat berharga akan selalu ku ingat, maaf belum bisa membalas segala pengorbanan kalian, belum bisa membuat kalian bangga, belum bisa membuat bahagia, semoga kalian selalu diberikan kesehatan, berkat dan umur yang panjang dari Tuhan Yesus Kristus sampai anak bungsu kalian sukses.

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MIGRAN MASUK RISEN (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)

Astuti Kartika Rerungan
Paulus Uppun
Muhammad Jibril Tajibu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran yang masuk ke 4 provinsi di Sulawesi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan selama periode 2000, 2005 dan 2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2000, 2005 dan 2010. Variabel independennya adalah upah/UMP, kesempatan kerja, investasi swasta, dan pengeluaran pemerintah sedangkan variabel dependennya adalah jumlah penduduk migran masuk risen. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa upah/UMP, kesempatan kerja, dan investasi dan pengeluaran pemerintah pada tahun 2000-2005, berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan. Namun pada tahun 2005-2010 upah/UMP, kesempatan kerja dan investasi menunjukkan pengaruh yang positif pada ke 4 provinsi. Namun Pada tahun 2005-2010 pengeluaran pemerintah berpengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : Upah/UMP, kesempatan kerja, investasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk migran masuk risen.

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING RISEN IN MIGRANTS POPULATION (Case 4 Provinces in Sulawesi)

Astuti Kartika Rerungan
Paulus Uppun
Muhammad Jibril Tajibu

This research aims to determine the size of the influence of the factors that influence the number of migrants who enter the four provinces in Sulawesi, North Sulawesi, Central Sulawesi, Southeast Sulawesi and South Sulawesi during the period 2000, 2005 and 2010. The data used in this study is secondary data in 2000, 2005 and 2010. The independent variables are wage / minimum wage, employment, investment and government expenditure while the dependent variable is population of risen in migrants. The results obtained show that the wage / minimum wage, employment, and investment and government spending in 2000-2005, a positive impact only in the province of South Sulawesi. However, in 2005-2010 wage / minimum wage, employment and investments showed a positive influence on all 4 provinces. However In 2005-2010 government expenditure has positive effect only in the province of North Sulawesi.

Keywords: wages/UMP, employment, investment, government expenditure and population risen in migrants.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Konsep dan Teori Migrasi.....	6
2.1.1. Migrasi Penduduk.....	6
2.1.2. Teori Migrasi.....	8
2.1.3. Penyebab Migrasi.....	13
2.2. Faktor Penentu Migrasi.....	15

2.2.1.	Hubungan Upah/UMP dengan Jumlah	
	Penduduk Migran.....	15
2.2.2	Hubungan Kesempatan Kerja dengan Jumlah Penduduk	
	Migran.....	17
2.2.3	Hubungan Investasi dengan Jumlah Penduduk	
	Migran.....	18
2.2.4	Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Jumlah	
	Penduduk Migran.....	19
2.3.	Penelitian Terdahulu.....	20
2.4.	Kerangka Konseptual.....	23
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN.....	25
3.1.	Ruang Lingkup Penelitian.....	25
3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	25
3.3.	Metode Analisis.....	26
3.4.	Definisi Operasional Variabel.....	27
	3.4.1. Variabel Dependen.....	27
	3.4.2. Variabel Independen.....	28
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1.	Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
	4.1.1. Kondisi Geografis Pulau Sulawesi.....	29
	4.1.2. Perkembangan Penduduk pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	30
	4.1.3. Pertumbuhan Ekonomi pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	31
4.2.	Hasil Penelitian.....	32

4.2.1.	Perkembangan Jumlah Penduduk Migran	
	Masuk (Risen) pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	32
4.2.2.	Perkembangan Upah/UMP pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	33
4.2.3.	Perkembangan Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi	34
4.2.4.	Perkembangan Investasi pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	35
4.2.5.	Perkembangan Pengeluaran Pemerintah pada 4	
	Provinsi di Sulawesi	36
4.3.	Hasil Analisis Elastisitas.....	37
4.4.	Pengaruh Perubahan Upah/UMP, Kesempatan Kerja, Investasi	
	, Pengeluaran Pemerintah terhadap	
	Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen pada 4 Provinsi di	
	Sulawesi.....	46
4.4.1.	Pengaruh Perubahan Upah/UMP terhadap Jumlah	
	Penduduk Migran Masuk (Risen).....	46
4.4.2.	Pengaruh Perubahan Kesempatan Kerja terhadap	
	Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen)....	47
4.4.3.	Pengaruh Perubahan Investasi Swasta terhadap	
	Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen).....	48
4.4.4.	Pengaruh Perubahan Pengeluaran Pemerintah terhadap	
	Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen).....	49
4.5.	Pembahasan Hasil Analisis.....	50
4.5.1.	Upah/UMP (X1).....	50

4.5.2. Kesempatan Kerja (X2).....	50
4.5.3. Investasi (X3).....	51
4.5.4. Pengeluaran Pemerintah (X4).....	52
BAB V PENUTUP	53
5.1. Kesimpulan.....	53
5.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
4.1.2 Jumlah Penduduk pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	31
4.1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi pada 4 Provinsi di Sulawesi Berdasarkan PDRB Harga Konstan Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	31
4.2.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen) pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005, 2010.....	32
4.2.2 Perkembangan Upah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	33
4.2.3 Perkembangan Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	35
4.2.4 Perkembangan Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	36
4.2.5 Realisasi Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.....	37
4.3.1 Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Upah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005.....	38
4.3.2 Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Upah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010.....	39
4.3.3 Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005.....	40
4.3.4 Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010.....	41
4.3.5 Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005.....	42

4.3.6	Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010.....	43
4.3.7	Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005.....	44
4.3.8	Elastisitas Migran Masuk (Risen) Terhadap Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.4 Kerangka Konseptual.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Utara.....	59
2	Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Tengah.....	60
3	Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Tenggara.....	61
4	Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Selatan.....	62
5	Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Kesempatan Kerja, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Pada 4 Provinsi di Sulawesi.....	63
6	Surat Bukti Penelitian BPS Provinsi Sulawesi Selatan	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas penduduk merupakan salah satu fenomena kependudukan yang banyak terjadi di berbagai negara. Mobilitas penduduk dalam konsep kependudukan dikenal dengan istilah migrasi yang didefinisikan sebagai proses berpindahnya penduduk dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas wilayah tertentu yang dilalui dalam perpindahan tersebut, BPS (1997).

Selanjutnya, bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap.

Lebih lanjut, tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Berdasarkan pengelompokannya, maka ada tiga kategori penyebab migrasi, yaitu faktor demand pull, supply push dan network. Faktor supply push terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. Network factor merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Jadi, secara umum, pekerja yang tinggal di daerah dengan kondisi perekonomian yang relatif rendah, cenderung bermigrasi ke daerah dengan kondisi perekonomian lebih tinggi. Faktor-faktor positif (daya tarik) di suatu daerah seperti terdapatnya peluang usaha, luasnya kesempatan kerja, lebih tingginya upah nyata, terdapatnya fasilitas sosial yang gratis atau murah, terdapatnya eksternalitas ekonomi yang lebih menguntungkan, cenderung mendorong orang untuk bermigrasi keluar, apalagi jika di daerah asal terdapat faktor negatif seperti tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja, upah rendah, biaya hidup tinggi dan pajak tinggi.

Perilaku mobilitas penduduk pun menjadi semakin tinggi karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Salah satunya karena menyempitnya lahan pertanian karena dipakai untuk area pemukiman, sektor manufaktur dan kebiasaan orang tua membagi tanah mereka sebagai harta warisan kepada keturunan-keturunannya. Semakin tinggi kesadaran pendidikan membuat generasi muda merasa kehidupan di daerah asal semakin tidak menarik sehingga mereka memilih untuk bergerak ke kota yang lebih maju untuk mengenyam pendidikan dengan kualitas yang lebih baik dan fasilitas yang lebih lengkap.

Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain, karena tiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk pindah, Mantra (1985).

Apalagi telah menjadi kenyataan yang secara umum diketahui bahwa pada beberapa negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan, Rondineli and Ruddle (1978).

Aktivitas migrasi risen banyak terjadi di negara berkembang demikian juga Indonesia. Pulau Sulawesi yang merupakan salah satu pulau dengan jumlah penduduk ke-3 terbanyak setelah Jawa dan Sumatera mengalami hal serupa. Kondisi demikian terjadi diakibatkan pulau Sulawesi memiliki daya tarik bagi para migran. Pulau Sulawesi yang cukup maju dengan jenis pekerjaan yang lebih beragam menarik bagi banyak penduduk daerah lain untuk melakukan migrasi ke Sulawesi.

Berdasarkan data migrasi masuk (risen) Sulawesi, diketahui bahwa jumlah penduduk migran di setiap provinsi pada sensus 2000, supas 2005 dan sensus 2010 berbeda-beda, pada sensus 2000 jumlah penduduk migran masuk terbanyak terdapat pada provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 110.289 jiwa atau 0,020% dari jumlah penduduk migran Indonesia, di susul provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan terakhir Sulawesi Utara. Sedangkan pada Supas 2005 jumlah penduduk migran masuk terbanyak terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 107.989 jiwa atau 0,027% dari jumlah penduduk migran Indonesia, di susul Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan terakhir Sulawesi Utara. Dan pada Sensus 2010 jumlah penduduk migran terbanyak kembali pada provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk migran masuk sebanyak 120.638 jiwa atau 0,022 dari jumlah penduduk migran indonesia dan jumlah penduduk migran paling rendah di pulau Sulawesi terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 48.042 jiwa atau 0,009 dari jumlah penduduk migran masuk risen di Indonesia (BPS Sulawesi Selatan).

Pesatnya pertumbuhan perekonomian pulau sulawesi yang ditandai dengan semakin meningkatnya investasi pada berbagai sektor perekonomian dan makin banyaknya pembenahan infrastruktur menjadi faktor penarik bagi daerah yang pertumbuhan ekonominya lambat. Selain pertumbuhan ekonomi,

upah dan kesempatan kerja menjadi acuan utama para migran dalam memastikan keputusannya untuk melakukan migrasi. Mereka tidak akan melakukan perpindahan apabila upah di daerah asal lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Selain itu, dengan melihat banyaknya investasi yang tumbuh akan menarik minat penduduk daerah lain untuk melakukan migrasi. Di samping itu adanya fasilitas antara lain fasilitas kesehatan, pendidikan dan hiburan makin menarik orang untuk bermigrasi ke pulau Sulawesi.

Pada awalnya para ekonom memandang migrasi sebagai hal yang positif dalam pembangunan. Dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri yang modern yang daya serapnya lebih tinggi. Namun kenyataannya di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia pada masa sekarang ini memang sangat bertentangan dengan pandangan para ekonom tradisional tersebut.

Dapat dilihat dengan adanya dampak negatif dari penduduk migran bagi daerah tujuan antara lain, terjadinya kepadatan penduduk, banyak terdapat pemukiman kumuh, lalu lintas jalan semakin padat, bertambahnya jumlah pengangguran di daerah tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, menarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah upah berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran pada 4 provinsi di Sulawesi
2. Apakah kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran pada 4 provinsi di Sulawesi.

3. Apakah investasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran pada 4 provinsi di Sulawesi.
4. Apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran pada 4 provinsi di Sulawesi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan kerja terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta menyelaraskan apa yang di dapat selama kuliah dengan yang terjadi.
2. Sebagai input dan dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi besarnya laju perpindahan penduduk.
3. Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau variabel-variabel yang turut mempengaruhi jumlah penduduk migran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Teori tentang Migrasi

Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini antara lain migrasi penduduk, teori migrasi dan penyebab migrasi.

2.1.1 Migrasi Penduduk

Secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara, Munir (2000).

Di Indonesia konsep migrasi masih menggunakan konsep internal migration sebagaimana disarankan oleh PBB United Nations (1971) yang kemudian disempurnakan dalam sensus penduduk 2000.

Menurut BPS (1995) terdapat tiga jenis migran antar propinsi, yaitu :

1. Migran semasa hidup (*life time migrant*) adalah mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang, atau mereka yang tempat tinggalnya sekarang bukan di wilayah atau propinsi tempat kelahirannya.
2. Migran Risen (*recent migrant*) adalah mereka yang pindah melewati batas propinsi dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebelum pencacahan.

3. Migran total adalah orang yang pernah bertempat tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat tinggal pada waktu pengumpulan data.

Berdasarkan ketiga jenis migran di atas, maka jenis migran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis migran masuk risen.

Masalah migrasi menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan, karena migrasi merupakan gerak alamiah yang mengikuti perkembangan ekonomi. Selama kesenjangan masih belum dapat di atasi, maka arus migrasi akan sulit di hentikan. Furqon (1998), juga menyatakan bahwa kegiatan perekonomian kita masih sangat terpusat di kota-kota besar sehingga pola migrasi yang muncul selama ini lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Selain permasalahan diatas, dampak migrasi dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan di daerah perkotaan dan dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Hal ini tentunya akan berakibat pada kurangnya tenaga kerja yang potensial di daerah asal karena sebagian besar tenaga kerja potensial melakukan migrasi, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan di daerah asal migran.

Di negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan yang menjadi pusat sehingga ketimpangan antar daerah semakin terakumulasi. Menurut Rondinelli dan Ruddell dalam Tjiptoherijanto (2000), keuntungan komparatif dari pusat pertumbuhan menjadi seperti magnet bagi kegiatan industri, jasa, sosial, dan budaya.

Besarnya jumlah migran yang datang ke daerah tujuan di pengaruhi oleh besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut. Semakin maju kondisi sosial ekonomi dalam suatu wilayah, maka akan menciptakan berbagai faktor penarik seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan,

transportasi dan lain-lain. Keadaan ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya di daerah tersebut.

Di sisi lain, daya dorong menyebabkan sejumlah penduduk melakukan migrasi. Faktor pendorong antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik di daerah pedesaan.

2.1.2 Teori Migrasi

E.G Ravenstein (1885) yang di dukung oleh Stephen Bourne dalam Keban (1994) berdasar pada perilaku orang yang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama revolusi industri di Inggris mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi (*The Law of Migration*). Pada perkembangannya hukum tersebut di kritik oleh N.A Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein yakni, (a) migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat pusat perdagangan dan industri, (b) migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, yakni migrasi desa ke kota kecil-kota besar, (c) arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, (d) terdapat perbedaan-perbedaan antar desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi, (e) kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat , (f) teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi , (g) motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Sedangkan menurut Lee dalam *A Theory of Migration* (1996), migrasi didefinisikan secara luas sebagai perubahan tempat tinggal baik secara

permanen maupun semi permanen. Tidak terdapat pembatasan dalam hal ini, pada sifat sukarela atau terpaksa. Ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor yang terdapat di daerah tempat tujuan\
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak)
- d. Faktor pribadi

Faktor faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersediannya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk tetap tinggal dan menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersediannya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah. Rintangan rintangan antara adalah mengenai jarak, biaya perjalanan, medan yang di tempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara dalam hal ini adalah jarak selalu ada, tetapi tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor pribadi yang mempunyai peranan terbesar orang melakukan migrasi karena pada akhirnya keputusan seseorang untuk bermigrasi kembali pada respon seseorang. Menurut Lee di setiap daerah banyak terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa faktor pokok penyebab terjadinya migrasi adalah: (a) proses kemiskinan di daerah asal, (b)

lapangan kerja yang hampir tidak ada, (c) pendapatan yang rendah, (d) keamanan, (e) adat istiadat yang ketat, (f) melanjutkan pendidikan. Dari pernyataan di atas tiga hal pertama merupakan hal yang mendasar dalam membuat keputusan untuk bermigrasi. Desa yang perekonomiannya masih subsisten hasilnya sangat di pengaruhi oleh jumlah tenaga kerja, iklim, luas tanah, sehingga hasilnya pun sangat terbatas dan mengakibatkan pendapatan rendah. Di samping itu mobilitas migran dari desa ke kota juga di tentukan oleh jarak, biaya, dan informasi antara tempat asal dengan kota tujuan.

Definisi senada juga diungkapkan oleh Martin dalam *Sustainable Labor Migration Policies in a Globalizing World* (2003), di mana migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Menurut Martin, perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong migran untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor demand pull, supply push dan network. Faktor demand pull terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, seperti tenaga kerja Meksiko yang direkrut untuk bekerja pada sektor pertanian di Amerika. Faktor supply push terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. Network factor merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh W. Arthur Lewis dalam Todaro (1998) yang kemudian di kembangkan lebih lanjut oleh Jhon Fei dan Gustav Ranis, yang dikenal dengan model Dua Sektor Lewis (*Lewis Two Sector Model*). Model ini menjelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang

terdiri dari dua sektor, yakni sektor tradisional yaitu sektor pedesaan subsisten yang surplus penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, dan sektor industri modern yang tingkat produktivitasnya tinggi yang menjadi tempat penampungan tenaga kerja dari sektor subsisten. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30 persen lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Hal ini akan memaksa para pekerja berpindah. Sedangkan perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja menyebabkan pertumbuhan output sektor modern, Todaro (1998).

Namun, kemudian selama dekade 1960an dan 1970an yaitu saat negara-negara berkembang berada pada puncak arus migrasi penduduk secara besar-besaran, yang terjadi adalah timbulnya berbagai kesulitan salah satunya adalah pengangguran. Dengan kata lain data-data empiris telah menggoyahkan keabsahan teori perpindahan tenaga kerja yang di rumuskan Lewis dalam model pembangunan dua sektornya.

Masalah tersebut kemudian dipecahkan oleh Todaro (1998) dalam teorinya yakni *Model Teori Migrasi Todaro*. Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang di buat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah diketahui bahwa di kota angka pengangguran tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat, para tenaga kerja tetap melakukan mobilitas. Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya distribusi pendapatan yang tidak merata antar wilayah, yang dimaksud pendapatan di sini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu, para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing

wilayah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberikan keuntungan maksimum. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar dari pada penghasilan bersih selama ini di daerah asal.

Kelemahan dari model ini adalah asumsi yang tidak realistis karena masih menyamaratakan tingkat pendidikan, selera, tingkat penalaran, dan keterampilan dari seluruh tenaga kerja yang ada. Namun logika yang ada dalam model ini sudah mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja di perkotaan, besar peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih tinggi).

Teori *Human Capital Model* dan Model Harris Todaro memfokuskan perhatiannya pada hubungan ekonomi dan migrasi. Menurut teori Human Capital Model bahwa seseorang akan melakukan apabila pendapatan yang diperoleh di tempat tujuan lebih besar dari pada pendapatan di daerah asal yang di tambah dengan biaya langsung migrasi, Simanjuntak (1985). Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini Todaro (1983) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Todaro berpendapat bahwa sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja khususnya bagi tenaga kerja terampil. Cole dan Sanders (1983) dalam Syafaat (1998) mengemukakan bahwa penduduk yang tidak berpendidikan yang melakukan migrasi akan masuk sektor informal. Todaro (2003) mengatakan bahwa keputusan untuk bermigrasi tidak hanya di tentukan oleh berapa pendapatan

yang di terima seandainya melakukan migrasi, tetapi juga memperhitungkan berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan, ini erat kaitannya dengan kesempatan kerja yang terdapat di suatu tempat.

Teori lain yang menitikberatkan pada perbedaan upah dan kondisi kerja antarwilayah atau antarnegara, serta biaya dalam keputusan seseorang untuk melakukan migrasi yaitu teori ekonomi Neoklasik. Aliran ini berpendapat bahwa perpindahan penduduk merupakan keputusan pribadi yang didasarkan atas keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimum. Sedangkan aliran Ekonomi Baru Migrasi beranggapan bahwa perpindahan penduduk terjadi bukan saja berkaitan dengan pasar kerja, namun juga karena adanya faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut terkait dengan lingkungan sekitar termasuk juga kondisi politik, agama dan bencana alam.

2.1.3 Penyebab Migrasi

Migrasi dilakukan seseorang karena adanya tekanan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya. Menghadapi tekanan lingkungan ini ada tiga kemungkinan yang dilakukan masyarakat. Pertama, mereka bertahan di tempat, karena menganggap tempat yang sekarang adalah tempat terbaik dan dianggap paling banyak memberikan keuntungan bagi terpenuhinya kebutuhan hidup. Kedua, mereka pindah tempat atau melakukan migrasi. Ketiga, mereka melakukan peralihan antara keduanya, yaitu tetap tinggal di tempat yang lama tetapi mencari pekerjaan baru secara berkala dan terus menerus atau *commutery*, Hugo (1981).

Munir (1981) mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong seperti: (1) makin berkurangnya sumber-sumber

alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya masih sulit di peroleh seperti hasil tambang, kayu dan bahan hasil pertanian, (2) menyempitnya lapangan kerja di daerah asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*), (3) adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, (4) tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal, (5) alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi, (6) bencana alam atau adanya wabah penyakit. Sementara faktor-faktor penarik antar lain: (1) adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan kerja, (2) kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, (3) kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, (4) keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas kemasyarakatan lainnya, (5) tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, (6) adanya aktivitas-aktivitas di kota, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik.

Mantra (1994) berpendapat bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Sedangkan menurut Todaro (2003) karakteristik yang penting dari para migran pada dasarnya dibagi dalam tiga kategori umum, yaitu demografis, pendidikan dan ekonomi.

1. Karakteristik demografis. Para migran di kota negara-negara berkembang umumnya terdiri dari pemuda yang berumur antara 15 sampai 24 tahun.
2. Karakteristik pendidikan. Tampaknya ada asosiasi yang jelas antara tingkat pendidikan dengan kecenderungan untuk bermigrasi, yaitu mereka yang berpendidikan lebih tinggi, lebih banyak melakukan migrasi dari pada yang berpendidikan rendah.

3. Karakteristik ekonomi. Persentase yang paling besar dari para migran adalah mereka yang miskin, tidak punya sawah atau tanah, orang yang tidak punya keterampilan dan sudah tidak ada lagi kesempatan bekerja di tempat asal.

Migrasi mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara daerah. Kebutuhan hidup yang terus meningkat menuntut setiap orang terutama para kepala keluarga untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Jika di daerah tempat dianggap tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mempunyai penghasilan yang layak maka mereka akan lebih memilih untuk bermigrasi. Pilihan ini merupakan pilihan terbaik mereka, meskipun belum pasti mereka akan mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan.

2.2 Faktor Penentu Migrasi Penduduk

2.2.1 Hubungan Tingkat Upah dengan Jumlah Penduduk Migran

Upah merupakan hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan.

Pengupahan merupakan masalah yang sangat krusial dalam bidang ketenagakerjaan dan bahkan jika tidak profesional dalam menangani masalah pengupahan, maka sering berpotensi timbulnya perselisihan dan mendorong timbulnya unjuk rasa. Penanganan pengupahan tidak hanya menyangkut aspek ekonomis saja tetapi juga aspek hukum, Khakim (2006).

Aspek teknis pengupahan meliputi perhitungan dan pembayaran upah serta proses upah ditetapkan. Mulai dari penetapan upah minimum provinsi (UMP), upah minimum sektoral provinsi (UMSP), upah minimum kabupaten/kota (UMK), upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK).

Pada era 1970-1980an, pemerintah tidak campur tangan dalam penetapan upah, tetapi kenyataan yang dihadapi adalah posisi tawar menawar (*bargaining position*) pekerja di Indonesia masih sangat rendah, sehingga pengusaha selalu menekan pekerja dengan upah yang sangat rendah. Oleh karena itu pemerintah mengubah kebijakan ketenagakerjaan, terutama menyangkut upah, Khakim (2006).

Kebijakan upah minimum secara normatif merupakan jaring pengaman (*safety net*) bagi para pekerja/buruh yang masih menerima upah dibawah ketentuan upah minimum. Tetapi sebagian pihak berpendapat bahwa kebijakan upah minimum sampai saat ini belum berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan pekerja/buruh. Apalagi dalam situasi krisis ekonomi membuat pemenuhan kebutuhan semakin berat. Dalam situasi ini, pengusaha juga menjustifikasi sebagai beban perusahaan yang semakin berat. Sehingga pengusaha terpaksa melakukan restruksiasi manajemen perusahaan, yang salah satunya berimplikasi pada pengurangan tenaga kerja.

Namun, penetapan upah minimum di tiap provinsi dan kabupaten/kota tidak sama. Kota-kota besar cenderung menetapkan upah minimumnya lebih tinggi di banding daerah pedesaan. Hal ini lah yang akhirnya akan menarik bagi penduduk desa melakukan migrasi ke daerah lain dengan harapan memperoleh upah yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Fenomena ini sejalan dengan teori Todaro (2004) yang menjelaskan terjadinya perpindahan

penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah atau pendapatan mendorong penduduk untuk melakukan mobilitas. Hal ini juga sejalan dengan asumsi Lewis bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30 persen lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Hal ini akan memaksa para pekerja berpindah dari daerah asal menuju daerah tujuan.

2.2.2 Hubungan Kesempatan Kerja dengan Jumlah Penduduk Migran

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Kesempatan kerja termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran suatu daerah Aidia (2011). Persepsi masyarakat mengenai daerah perkotaan yang banyak memberikan kesempatan kerja, membuat kebanyakan masyarakat daerah pedesaan memilih meninggalkan daerahnya dan melakukan migrasi ke daerah perkotaan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak dari pada di daerah asalnya.

Hal ini didasarkan pada ide dasar *Human Capital Model*. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini pun, Todaro (1983) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Menurut Todaro, sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja terampil.

Secara agregat jumlah orang yang bekerja yang dimuat dalam publikasi Badan Pusat Statistik, sering digunakan sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dijadikan acuan sebagai permintaan tenaga kerja Arfida (2003).

Kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang bekerja pada berbagai sektor perekonomian, baik sektor pertanian, industri maupun jasa. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan tergantung pada permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, Bellante dan Jackson (1990).

2.2.3 Hubungan Investasi dengan Jumlah Penduduk Migran

Investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan turunnya pengeluaran investasi. Perilaku investasi didasarkan dengan asumsi bahwa investor akan berperilaku memaksimumkan nilai kini (*present value*) dari manfaat finansial dari kegiatan investasi yang tersedia. Pengeluaran investasi sangat tergantung pada tingkat suku bunga, dimana $I = I(r)$. Tingkat investasi yang diinginkan atau direncanakan akan meningkat jika tingkat suku bunga turun. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat bunga yang rendah menurunkan biaya modal, maka untuk memiliki barang-barang modal menjadi menguntungkan, Mankiw (2003).

Tingkat suku bunga yang rendah akan menarik bagi investor untuk berinvestasi karena dengan tingkat suku bunga yang rendah pelaku investasi akan memaksimumkan keuntungannya dari berinvestasi. Semakin banyak investasi di suatu negara/wilayah memungkinkan semakin terbukanya peluang

kesempatan kerja, karena dengan banyaknya investasi maka akan semakin banyak proyek-proyek tercipta yang dibiayai oleh investasi tersebut sehingga akan membuka lapangan kerja yang baru. Keadaan ini menjadi jalan bagi penduduk suatu negara/daerah untuk melakukan migrasi ke daerah yang kesempatan kerjanya lebih besar. Baiknya kondisi infrastruktur suatu negara/daerah juga merupakan daya tarik bagi investor untuk memperluas kesempatan kerja di daerah tersebut. Kondisi ini juga merupakan daya tarik bagi penduduk setempat untuk tetap tinggal di daerahnya, dan daya tarik pula bagi penduduk daerah lain untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut.

2.2.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Jumlah Penduduk Migran

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan, Suparmoko (1987).

Pada dasarnya setiap pengeluaran negara dilakukan atas landasan prinsip optimalisasi pemanfaatan dana untuk mencapai sasaran-sasaran yang di tetapkan. Pengeluaran pemerintah harus mampu mencapai beberapa sasaran, seperti peningkatan produktivitas kerja aparatur pemerintah, perluasan jangkauan dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan pembangunan serta terpeliharanya berbagai aset negara dan hasil-hasil pembangunan. Pengeluaran pemerintah daerah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk laju investasi, meningkatkan kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata.

Pengeluaran daerah terdiri dari belanja tak langsung, belanja langsung, dan pengeluaran pembiayaan daerah. Belanja tak langsung meliputi bagian belanja yang dianggarkan tidak terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja tak langsung terdiri dari : Belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada propinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan, serta belanja tak tersangka. Sedangkan belanja langsung meliputi belanja yang dianggarkan terkait langsung dengan pelaksanaan program. Belanja langsung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, serta belanja modal untuk melaksanakan program dan kegiatan pemerintah daerah dan telah dianggarkan oleh pemerintah daerah.

Ditinjau dari sisi tenaga kerja, dalam jangka pendek pengeluaran pembangunan dapat mengurangi jumlah pengangguran, karena jika pengeluaran pembangunan meningkat, maka semakin banyak proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan sehingga jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga meningkat. Kondisi ini akan menarik minat angkatan kerja baik dari daerah bersangkutan maupun daerah lain untuk terlibat dalam proyek pembangunan tersebut, sehingga migrasi penduduk tidak terhindari.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa studi yang telah dilakukan terkait dengan analisis keputusan tenaga kerja melakukan migrasi diantaranya :

1. Penelitian oleh Edy Suandi Hamid (1999) dalam jurnal LOGIKA volume 3 no. 4 mengenai perubahan pola *recent migration* antar provinsi di Indonesia ; analisis hasil supas 1995. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis

beberapa perubahan pola migrasi risen (*recent migration*) antara propinsi di Indonesia, menganalisis pola migrasi di provinsi-provinsi yang memiliki karakteristik khusus atau mengalami perubahan pola migrasinya, yaitu propinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Lampung, DIY, dan mengkaji tentang migrasi antara penduduk pulau Jawa dengan Sumatera, yang dikaitkan dengan aspek *transfer of educated and skilled labour* dari Sumatera ke Jawa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan semakin menurunnya mobilitas penduduk antar propinsi di Indonesia, baik di lihat secara relatif maupun absolut.

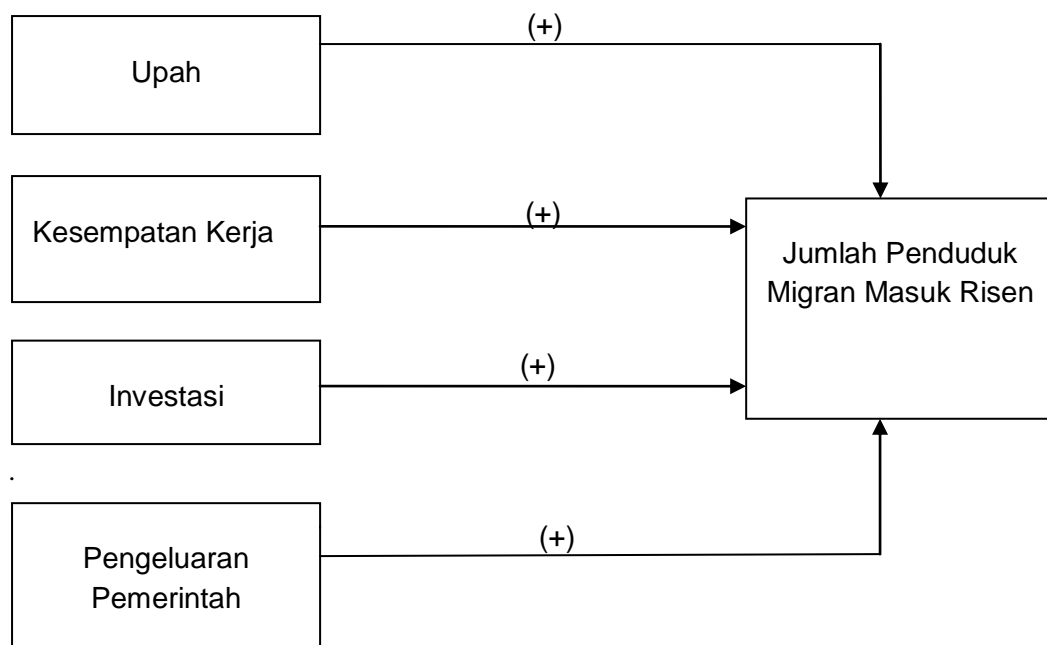
2. Jurnal oleh Yulianti Utami, yang berjudul “Mobilitas Sirkuler dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Desa Sidoarjo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul” mencoba mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dan keluarganya dalam melakukan mobilitas sirkuler dan untuk mengetahui dampak mobilitas sirkuler terhadap peningkatan pendapatan petani dengan membandingkan antara pendapatan petani migran dan non migran. Hasilnya menunjukkan bahwa luas lahan, pendapatan daerah asal dan rasio upah berpengaruh terhadap mobilitas sirkuler petani. Pelaku mobilitas rata-rata adalah mereka yang berumur muda, tidak kawin, dan berpendidikan tinggi. Pendapatan yang diperoleh dari mobilitas sirkuler mampu memberikan sumbangan mendekati 50 persen terhadap pendapatan keluarga petani migran.
3. Penelitian oleh Eko Harri Yulianto (2006) tentang pengaruh migrasi tenaga kerja terhadap pengangguran pada wilayah kalimantan. Bahwa Migrasi tenaga kerja lebih banyak di dorong oleh ketidakterjaminan hidup di daerah asal. Dampak adanya peningkatan migrasi di Wilayah Kalimantan Timur sangat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan penduduk dimana hal ini

secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Apabila dilihat dari aspek faktor penyebab terjadinya migrasi memang memiliki magnet atau daya tarik yang sangat dominan dalam hal peningkatan pendapatan (upah) dari sektor industri. Apabila dilihat dari ketersediaan lapangan kerja di Kalimantan Timur sangat terbatas pada industri-industri tertentu, belum ditambah dengan berbagai persoalan pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal ini tentunya sangat berpengaruh dalam peningkatan jumlah pengangguran juga disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan para migran yang masuk ke Kalimantan Timur, sehingga mereka tidak dapat terserap oleh industri-industri yang memerlukan tenaga kerja yang mana dituntut untuk memiliki skill dan keterampilan yang memadai.

4. Penelitian oleh Zainal Abidin (2003) tentang analisis keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi di kecamatan wuluhan kabupaten jember. Dalam penelitian tersebut variabel pendapatan, status pernikahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi, variabel tingkat pendidikan dan jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi, sedangkan variabel kepemilikan lahan dan umur berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi.
5. Penelitian Putu Ayu Sanis S (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang. Dalam penelitian tersebut tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh upah, lama migrasi, umur, dan tingkat pendidikan Salatiga ke Kota Semarang. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan upah dan tingkat pendidikan berpengaruh positif

dan signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke kota Semarang sedangkan lama migrasi dan umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke kota Semarang.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.
2. Diduga tingkat upah/UMP berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.

3. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.
4. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah atau prosedur yang akan dilakukan dalam pengumpulan data atau informasi empiris guna memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk (Risen) pada 4 provinsi di Sulawesi. Penelitian ini mempergunakan data sekunder untuk mengetahui pengaruh tingkat upah/UMP, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk pada 4 provinsi di Sulawesi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder, Data-data yang dimaksud yaitu, tingkat upah, kesempatan kerja, investasi pengeluaran pemerintah pada 4 provinsi di Sulawesi serta data migran penduduk risen yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2000, 2005 dan 2010.

3.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran risen pada 4 provinsi di Sulawesi, digunakan metode analisis elastisitas adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel bebas x (upah, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah) ke pada variabel terikat y (jumlah penduduk migran masuk risen) tetapi tidak membutuhkan derajat signifikansi, Koutsoyiannis (1987).

$$\text{Rumus : } \epsilon = \frac{\frac{\Delta Y}{Y}}{\frac{\Delta X}{X}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\epsilon = \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{\bar{x}_i}{\bar{y}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

ϵ = nilai elastisitas sebuah variabel (dinyatakan dalam persentase)

X_i = Jumlah data untuk variabel bebas

Y = Jumlah data untuk variabel terikat

Δ = Perubahan jumlah data

Kriteria : Variabel X dikatakan mempunyai pengaruh paling besar dan tinggi apabila mempunyai nilai absolut elastisitas yang paling besar.

Implikasi : Jika $E = 1$ berarti unitary elastis

Jika $E > 1$ berarti elastis

Jika $E < 1$ berarti tidak elastis

3.4 Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen) di 4 Provinsi Sulawesi (Y)

Yaitu mereka yang pindah melewati batas propinsi/daerah dalam kurun waktu 5 tahun, atau mereka yang tempat tinggalnya berbeda 5 tahun sebelumnya sebelum pencacahan. Dalam hal ini jumlah penduduk migran risen di 4 Provinsi Sulawesi, yaitu orang-orang yang melakukan perpindahan yang berasal dari luar pulau Sulawesi ke pulau Sulawesi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan yaitu :

1. Tingkat upah/UMP (X_1) pada 4 Provinsi yang ada di Sulawesi adalah penghasilan atau pendapatan yang akan diterima oleh migran apabila ia memutuskan untuk melakukan migrasi ke Sulawesi. UMP merupakan upah yang ditetapkan oleh pemerintah agar tidak terjadi kesewenang-wenangan pengusaha terhadap pekerja dalam satuan Rupiah. UMP setiap daerah berbeda disebabkan beberapa hal yaitu kebutuhan fisik, pertumbuhan ekonomi, keadaan, dan inflasi.

2. Kesempatan Kerja (X_2) pada 4 Provinsi di Sulawesi adalah dengan jumlah tenaga kerja pada 4 provinsi di Sulawesi yang diserap atau ikut secara aktif bekerja dalam kegiatan perekonomian yang dinyatakan dalam jiwa.

3. Investasi (X_3) Adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang, yang dihitung dari realisasi total penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing Provinsi Sulawesi dalam satuan Rupiah.

4. Pengeluaran Pemerintah (X_4) adalah anggaran yang dikeluarkan daerah untuk meningkat laju perekonomian yang diukur dengan satuan Rupiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Pulau Sulawesi

Sulawesi merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan dan Sumatera. Pulau tersebut mempunyai wilayah seluas 188.522,36 km² (atau sekitar 9,87% dari total luas daratan nusantara). Secara geografis wilayah Sulawesi menjadi wilayah terluar sebelah utara NKRI, berbatasan dengan Filipina. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan sebelah timur berbatasan dengan Maluku. Menurut Undang-Undang pembentukannya Pulau Sulawesi adalah kesatuan fungsional wilayah geografis dan ekosistem yang mencakup wilayah darat, laut dan udara termasuk ruang di dalam bumi yang menjadi bagian dari Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari keenam provinsi yang ada, Sulawesi Tengah merupakan provinsi terbesar dengan luas wilayah daratan 61.841,29 km² dan luas laut mencapai 189.480 km² yang mencakup semenanjung bagian Timur dan sebagian semenanjung bagian Utara serta Kepulauan Togean di Teluk Tomini dan pulau-pulau di Banggai Kepulauan di Teluk Tolo.

Secara umum, topografi Sulawesi bergunung-gunung dengan sungai-sungai deras yang membelah di antara lembah-lembah sempitnya. Sebagian besar daratan berada di atas ketinggian 500 meter dari permukaan laut dan

Katopasa adalah gunung tertinggi dengan ketinggian 2.835 meter dari permukaan laut.

Wilayah Sulawesi secara administrasi terdiri dari 6 provinsi, 11 kota, 67 kabupaten, 928 kecamatan dan 9.098 kelurahan/desa, dengan luas wilayah daratan Pulau Sulawesi sekitar 188.522 Km₂.

Wilayah Sulawesi memiliki jumlah pulau sekitar 2.500 yang terdiri dari 1.212 pulau yang sudah bernama dan 1.288 pulau yang belum bernama.

Penyebaran pulau terbanyak adalah di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 750 pulau yang terdiri dari 170 pulau sudah bernama dan 580 pulau belum bernama, provinsi Sulawesi Utara sebanyak 669 pulau terdiri 311 pulau sudah bernama dan 358 pulau belum bernama dan Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 650 pulau terdiri dari 360 pulau sudah bernama dan 290 pulau belum bernama.

4.1.2 Perkembangan Penduduk pada 4 Provinsi di Sulawesi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk paling banyak pada tahun 2000, 2005 dan 2010 terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, di susul provinsi Sulawesi Tengah, kemudian Sulawesi Utara dan terakhir pada Sulawesi Tenggara.

Hal ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kelahiran yang cukup tinggi tetapi juga perpindahan/migrasi penduduk ke tiap provinsi menjadi salah satu faktor penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di setiap provinsi.

Berikut ini adalah data jumlah penduduk pada 4 provinsi di Sulawesi selama periode penelitian.

Tabel 4.1.2**Jumlah Penduduk pada 4 provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010.**

NO	Provinsi	Tahun Jumlah Penduduk		
		2000	2005	2010
1	Sulawesi Utara	2.000.872	2.141.900	2.270.596
2	Sulawesi Tengah	2.175.993	2.404.000	2.635.009
3	Sulawesi Tenggara	1.820.379	2.085.900	2.232.586
4	Sulawesi Selatan	7.159.170	8.493.700	8.034.776

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan**4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi pada 4 Provinsi di Sulawesi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam membahas masalah pertumbuhan ekonomi, maka nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan.

Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi pada 4 provinsi di Sulawesi periode 2000, 2005 dan 2010 yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 4.1.3**PDRB Harga Konstan pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010**

Provinsi	PDRB Tahun		
	2000 (Rp)	2005 (Rp)	2010 (Rp)
Sulawesi Utara	10.564.822	12.745.830	18.371.000
Sulawesi Tengah	8.649.206	11.752.66	17.091.255
Sulawesi Tenggara	5.774.653	8.000.270	11.650.430
Sulawesi Selatan	30.763.333	36.421.789	51.197.003

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan

Dari tabel 4.1.3 di atas diperoleh gambaran umum pertumbuhan ekonomi yang di capai dari ke 4 provinsi di Sulawesi tahun 2000, 2005 dan 2010. Di mana PDRB pada tahun 2000, 2005 dan 2010 mengalami peningkatan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen) pada 4 provinsi di Sulawesi.

Adapun data perkembangan jumlah penduduk migran masuk (risen) pada 4 provinsi di Sulawesi tahun 2000, 2005 dan 2010 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 4.2.1

Perkembangan Jumlah Penduduk Migran Masuk (Risen) pada 4 provinsi di Sulawesi tahun 2000, 2005 dan 2010

Provinsi	Jumlah Penduduk Migran Risen (Jiwa)		
	Tahun		
	2000	2005	2010
Sulawesi Utara	54.504	28.863	48.042
Sulawesi Tengah	75.328	52.297	61.961
Sulawesi Tenggara	110.289	40.716	64.097
Sulawesi Selatan	80.648	107.989	120.638

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan

Dari data perkembangan jumlah migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi pada tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi berbeda-beda, pada Sensus 2000 jumlah penduduk migran masuk risen pada Sulawesi Utara sebanyak 54,504 jiwa. Namun pada tahun supas 2005 menurun dan jumlah penduduk migran masuk risen sebanyak 28.863 jiwa. Dan pada Sensus 2010 kembali meningkat

sebanyak 48.042 jiwa. Demikian juga pada provinsi Sulawesi Tengah dimana jumlah penduduk migran masuk risen pada sensus 2000 sebanyak 75.328 jiwa, pada supas 2005 sebanyak 52.297 jiwa, dan pada sensus 2010 kembali meningkat sebanyak 61.961 jiwa. Kemudian pada provinsi Sulawesi Tenggara sama halnya dengan 2 provinsi di atas, pada sensus 2000 jumlah penduduk migran masuk risen sebanyak 110.289 jiwa. Namun menurun pada sensus 2005 dan hanya sebanyak 40.716 jiwa, dan kembali meningkat pada sensus 2000 sebanyak 64.097 jiwa. Namun berbeda pada provinsi Sulawesi Selatan di mana jumlah penduduk migran masuk risen mengalami peningkatan, yaitu pada sensus 2000 sebanyak 80.648 jiwa, pada supas 2005 sebanyak 107.989 dan kembali meningkat pada sensus 2010 sebanyak 120.638 jiwa. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk migran masuk risen pada 3 provinsi berfluktuatif (kadang naik, kadang turun) namun pada provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan.

4.2.2 Perkembangan Upah/UMP pada 4 provinsi di Sulawesi

Perkembangan tingkat Upah Minimum provinsi pada 4 provinsi terlihat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4.2.2

Perkembangan Tingkat Upah/UMP pada 4 Provinsi di Sulawesi

Provinsi	UMP Perbulan (Rp) Tahun		
	2000	2005	2010
Sulawesi Utara	186.000	600.000	1.000.000
Sulawesi Tengah	203.000	490.000	860.000
Sulawesi Tenggara	210.000	498.000	777.550
Sulawesi Selatan	200.000	510.000	1.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan

Dari data Upah Minimum di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2000, upah minimum tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Tenggara sebesar Rp. 210.000, dan terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp. 186.000. Sementara pada tahun 2005 upah minimum tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp. 600.000 dan terendah pada provinsi Sulawesi Tengah Rp. 490.000. Dan pada tahun 2010 provinsi dengan upah minimum tertinggi yaitu provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan sebesar Rp. 1.000.000, kemudian Sulawesi Tengah sebesar Rp. 860.000 dan terakhir pada provinsi Sulawesi Tenggara Rp. 777.550.

4.2.3 Perkembangan Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi

Perkembangan kesempatan kerja menggambarkan suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian atau dapat pula dikatakan mereka yang merupakan penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah bekerja pada setiap lapangan usaha yang telah tersedia. Berikut ini adalah data perkembangan kesempatan kerja pada 4 provinsi di Sulawesi tahun 2000, 2005 dan 2010.

Tabel 4.2.3**Perkembangan Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010**

Provinsi	Penduduk yang Bekerja (Jiwa)		
	Tahun		
	2000	2005	2010
Sulawesi Utara	596.850	777.612	936.939
Sulawesi Tengah	790.385	931.892	1.266.999
Sulawesi Tenggara	628.774	853.354	1.164.226
Sulawesi Selatan	2.875.099	3.005.369	3.222.256

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS) Sulawesi Selatan

Dari tabel 4.2.3 di atas dapat dijelaskan, perkembangan pertumbuhan kesempatan kerja pada 4 provinsi di Sulawesi mengalami peningkatan. Pada tahun 2000 Sulawesi Utara yaitu 598.850 orang, tahun 2005 777.612 orang, dan tahun 2010 sebanyak 936.939 orang. Pada provinsi Sulawesi Tengah tahun 2000 sebanyak 790.385 orang, 2005 sebanyak 931.892 orang dan tahun 2010 sebanyak 1.266.999 orang, Kemudian pada Sulawesi Tenggara juga mengalami peningkatan, pada tahun 2000 sebanyak 628.774 orang, tahun 2005 sebanyak 853.354 orang dan pada tahun 2010 sebanyak 1.164.226 orang. Dan terakhir pada provinsi Sulawesi Selatan tahun 2000 sebanyak 2.875.099. Tahun 2005 sebanyak 3.005.369 orang dan pada tahun 2010 sebanyak 3.222.256 orang.

4.2.4 Perkembangan Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi

Berikut ini adalah data perkembangan realisasi investasi pada 4 provinsi di Sulawesi yang dihitung dari total Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan total Penanaman Modal Asing (PMA) pada 4 provinsi di Sulawesi tahun 2000, 2005 dan 2010.

Tabel 4.2.4**Perkembangan Investasi pada 4 provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010**

Provinsi	Tahun								
	2000		Total (%)	2005		Total (%)	2010		Total (%)
	PMDN	PMA		PMDN	PMA		PMDN	PMA	
Sulawesi utara	42,2	35,5	77,7	49,5	57,5	107,2	95,8	226,8	322,6
Sulawesi Tengah	-	1,5	1,5	-	3,3	3,3	153,6	138,5	292,1
Sulawesi Tenggara	-	0,5	0,5	-	3,6	3,6	19,2	14	33,2
Sulawesi Selatan	1105,2	27,9	1133,1	1137,9	77,0	1214,9	32,123	441,8	473,923

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan

Dari tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa perkembangan investasi pada 4 provinsi di Sulawesi dari tahun 2000, 2005 dan 2010, mengalami peningkatan. Baik pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

4.2.5 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi

Pengeluaran pemerintah daerah merupakan kebijakan keuangan pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan daerah dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Adapun data mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4.2.5

Realisasi Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000, 2005 dan 2010

Provinsi	Total Pengeluaran (Rp)		
	Tahun		
	2000	2005	2010
Sulawesi Utara	346.170.966	3.272.541.956	6.749.234.593
Sulawesi Tengah	491.502.074	53.896.231.360	6.003.795.623
Sulawesi Tenggara	385.536.681	85.754.899.748	5.933.242.717
Sulawesi Selatan	1.472.760.182	186.664.936.979	34.680.131.000

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi-Selatan

Pada Tabel 4.2.5, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah pada tahun 2000 tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 1.472.760.182 dan yang terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Utara sebesar Rp. 346.170.966. Pada tahun 2005, pengeluaran pemerintah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 186.664.936.979 dan terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Sulawesi Utara sebesar Rp. 3.272.541.956. Dan pada tahun 2010 pengeluaran pemerintah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan sebesar 34.680.131.000 dan terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 5.933.242.717.

4.3 Hasil Analisis Elastisitas

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran risen pada 4 provinsi di Sulawesi, digunakan metode analisis elastisitas. Adalah metode analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel bebas (X) ke pada variabel terikat (Y), tetapi tidak membutuhkan derajat signifikansi. Tabel hasil perhitungan elastisitas dari faktor-faktor yang

mempengaruhi jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi sebagai berikut :

Tabel 4.3.1

Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Upah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2000-2005 (%)		
Sulawesi Utara	-0,58	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	-0,43	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	-1,13	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	0,33	$E < 1$	Inelastis

Sumber: Lampiran 1,2,3,4 halaman 59,60,61,62

Tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa pada Tahun 2000-2005 Jumlah Penduduk Migran risen masuk terhadap upah. Dimana angka elastisitas provinsi Sulawesi Utara adalah -0,58 artinya apabila upah naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk akan turun sebesar 0,58%. Sama halnya pada provinsi Sulawesi Tengah dimana angka elastisitas upah adalah -0,43% artinya apabila upah Sulawesi Tengah naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk turun sebesar 0,43%. Selanjutnya pada provinsi Sulawesi Tenggara dimana angka elastisitas upah adalah -1,13% artinya apabila upah Sulawesi Tenggara naik 1% maka, jumlah penduduk migran risen masuk turun sebesar 1,13%. Dan terakhir pada provinsi Sulawesi Selatan dimana angka elastisitas upah adalah 1,14% artinya apabila upah Sulawesi Selatan naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk di Sulawesi Selatan naik sebesar 1,14%.

Tabel 4.3.2**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Upah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2005-2010 (%)		
Sulawesi Utara	0,99	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	0,30	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	1,01	$E > 1$	Elastis
Sulawesi Selatan	0,17	$E < 1$	Inelastis

Sumber: Lampiran 1,2,3,4 halaman 59,60,61,62

Tabel 4.3.2 menunjukkan bahwa pada Tahun 2005-2010 jumlah penduduk migran risen masuk terhadap upah. Dimana angka elastisitas provinsi Sulawesi Utara adalah 0,99% artinya apabila upah naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk naik sebesar 0,99%. Sama halnya pada provinsi Sulawesi Tengah dimana angka elastisitas upah adalah 0,30% artinya apabila upah Sulawesi Tengah naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk naik sebesar 0,30%. Selanjutnya pada provinsi Sulawesi Tenggara dimana angka elastisitas upah adalah 1,01% artinya apabila upah Sulawesi Tenggara naik 1% maka, jumlah penduduk migran risen masuk naik sebesar 1,01%. Dan terakhir pada provinsi Sulawesi Selatan dimana angka elastisitas upah adalah 0,17% artinya apabila upah Sulawesi Selatan naik 1% maka jumlah penduduk migran risen masuk di Sulawesi Selatan naik sebesar 0,17%.

Tabel 4.3.3**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2000-2005 (%)		
Sulawesi Utara	-2,33	$E < 1$	Ineastis
Sulawesi Tengah	-2,10	$E < 1$	Ineastis
Sulawesi Tenggara	-3,64	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	6,54	$E > 1$	Elastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Tabel 4.3.3 menunjukkan pada tahun 2000-2005, dimana angka elastisitas kesempatan kerja provinsi Sulawesi Utara adalah -2,33% artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 2,33%. Sama seperti yang terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah, di mana angka elastisitas kesempatan kerjanya sebesar -2,1% artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen menurun sebesar 2,1%. Selanjutnya pada provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki angka elastisitas kesempatan kerja sebesar -3,64% yang artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen menurun sebesar 3,64%. Berbeda pada provinsi Sulawesi Selatan yang angka elastisitas kesempatan kerjanya positif yaitu sebesar 6,54% yang artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 6,54%.

Tabel 4.3.4**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Kesempatan Kerja pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2005-2010 (%)		
Sulawesi Utara	2,68	$E > 1$	Elastis
Sulawesi Tengah	0,55	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	1,44	$E > 1$	Elastis
Sulawesi Selatan	1,58	$E > 1$	Elastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Tabel 4.3.4 menunjukkan pada tahun 2005-2010 jumlah penduduk migran risen masuk terhadap kesempatan kerja, dimana angka elastisitas kesempatan kerja provinsi Sulawesi Utara adalah 2,68% artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 2,68%. Sama seperti yang terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah, dimana angka elastisitas kesempatan kerjanya sebesar 0,55% artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,55%. Selanjutnya pada provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki angka elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,44% yang artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 1,44%. Demikian juga pada provinsi Sulawesi Selatan yang angka elastisitas kesempatan kerjanya positif yaitu sebesar 1,58% yang artinya apabila kesempatan kerja naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 1,58%.

Tabel 4.3.5**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2000-2005 (%)		
Sulawesi Utara	-1,92	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	-0,48	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	0,60	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	4,16	$E > 1$	Elastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Pada Tabel 4.3.5 diatas menunjukka angka elastisitas pada provinsi Sulawesi Utara adalah -1,92% artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen menurun sebesar 1,92%, sama halnya pada provinsi Sulawesi Tengah dimana angka elastisitasnya -0,48% yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,48%. Kemudian pada provinsi Sulawesi Tenggara angka elastisitasnya -0,60% yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen menurun sebesar 0,60%. Berbeda dengan provinsi Sulawesi Selatan yang angka elastisitas investasinya yaitu 4,16% yang berarti apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 4,16%

Tabel 4.3.6**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Investasi pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2005-2010 (%)		
Sulawesi Utara	0,49	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	0,08	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	0,27	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	0,09	$E < 1$	Inelastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Pada Tabel 4.3.6 diatas menunjukkan angka elastisitas migrasi terhadap investasi tahun 2005-2010 pada 4 provinsi di Sulawesi. Angka elastisitas pada provinsi Sulawesi Utara adalah 0,49% yang artinya jika investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,49%. Pada provinsi Sulawesi Tengah angka elastisitas investasinya yaitu 0,08% di mana apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,08%. Kemudian pada provinsi Sulawesi Tenggara angka elastisitas investasinya adalah 0,27% di mana apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,27%. Sama halnya pada provinsi Sulawesi Selatan yang angka elastisitas investasinya 0,09% yang berarti apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,09%.

Tabel 4.3.7**Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2000-2005**

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2000-2005 (%)		
Sulawesi Utara	-0,38	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	-0,18	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	-0,46	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	0,14	$E < 1$	Inelastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Pada Tabel 4.3.7 diatas menunjukkan hasil perhitungan elastisitas migrasi terhadap pengeluaran pemerintah tahun 2000-2005 pada 4 provinsi di Sulawesi, menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Utara angka elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen yaitu -0,38% yang artinya apabila penegeluaran pemerintah naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,38%. Kemudian pada provinsi Sulawesi Tengah angka elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen adalah -0,18% artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,18%. Seperti halnya Sulawesi Tenggara yang memiliki angka elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen -0,46 di mana apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen menurun sebesar 0,46%. Dan pada provinsi Sulawesi Selatan angka elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen sebesar

0,14% yang berarti apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen akan naik juga sebesar 0,14%

Tabel 4.3.8

Elastisitas Migran Masuk Risen Terhadap Pengeluaran Pemerintah pada 4 Provinsi di Sulawesi Tahun 2005-2010

Provinsi	Tahun	Tingkat Elastisitas	Keterangan
	2005-2010 (%)		
Sulawesi Utara	0,71	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tengah	-0,10	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Tenggara	-0,25	$E < 1$	Inelastis
Sulawesi Selatan	-0,08	$E < 1$	Inelastis

Sumber : Lampiran 5 halaman 63

Dari Tabel 4.3.8 diatas dapat dijelaskan hasil perhitungan elastisitas migrasi terhadap pengeluaran pemerintah tahun 2005-2010 pada 4 provinsi di Sulawesi. Pada provinsi Sulawesi Utara angka elastisitas penegeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen sebesar 0,71% artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen naik sebesar 0,71%. Sementara angka elastisitas penegeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada provinsi Sulawesi Tengah adalah -0,10% atinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1%, maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,10%. Kemudian pada Sulawesi Tenggara angka elastisita pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen adalah -0,25% artinya apabila pengeluaran

pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,25%. Dan angka elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada Sulawesi Selatan adalah -0,08% artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar 0,08%.

4.4 Pengaruh Perubahan Upah, Kesempatan Kerja, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen pada 4 Provinsi di Sulawesi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi di Sulawesi berfluktuatif. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya upah, kesempatan kerja, investasi dan pengeluaran pemerintah.

4.4.1 Pengaruh Perubahan Upah Terhadap Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen

Dari hasil perhitungan menggunakan metode elastisitas pada tahun 2000-2005 provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara memiliki angka elastisitas negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh upah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada ke 3 provinsi tersebut adalah negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika upah meningkat 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen akan mengalami penurunan sebesar angka elastisitas dari ke 3 provinsi tersebut. Berbeda dari ke 3 provinsi di atas Sulawesi Selatan memperoleh angka elastisitas positif yaitu 0,33%. Sehingga dapat dikatakan jika upah naik 1% pada provinsi Sulawesi Selatan maka jumlah penduduk migran masuk risen akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,33%.

Berbeda pada tahun 2005-2010 keempat provinsi memiliki angka elastisitas positif. Sulawesi Utara sebesar 0,99%, Sulawesi Tengah 0,30%, Sulawesi Tenggara 1,01% dan Sulawesi Selatan 0,17%. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika upah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi akan meningkat sebesar angka elastisitas upah dari masing-masing provinsi.

4.4.2 Pengaruh Perubahan Kesempatan Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen

Hasil perhitungan menggunakan metode elastisitas pada tahun 2000-2005 pada 4 provinsi di Sulawesi menunjukkan nilai angka elastisitas negatif di mana provinsi Sulawesi Utara sebesar -2,33%. Sulawesi Tengah sebesar -2,1% dan Sulawesi Tenggara sebesar -3,64% . Hal ini berarti jika kesempatan kerja meningkat 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen turun sebesar angka elastisitas dari tiap provinsi. Berbeda pada Provinsi Sulawesi Selatan di mana angka elastisitas kesempatan kerja terhadap jumlah penduduk migran masuk risen adalah positif yaitu sebesar 6,54% yang artinya apabila kesempatan kerja meningkat 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen akan naik sebesar 6,54%.

Sementara pada tahun 2005-2010 di mana angka elastisitas dari 4 provinsi di Sulawesi menunjukkan angka elastisitas positif di mana Sulawesi Utara sebesar 2,68% Sulawesi Tengah sebesar 0,55% Sulawesi Tenggara 1,44% dan Sulawesi Selatan sebesar 1,58%. Ini berarti bahwa jika kesempatan kerja meningkat 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen pada tahun 2005-2010 meningkat sebesar angka elastisitas dari tiap provinsi.

4.4.3 Pengaruh Perubahan Investasi Terhadap Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen

Hasil perhitungan untuk variabel investasi menunjukkan bahwa investasi pada tahun 2000-2005 memiliki angka elastisitas negatif terutama pada provinsi Sulawesi Utara yaitu sebesar -1,92% kemudian Sulawesi Tengah -0,48% dan Sulawesi Tenggara -0,60%. Yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen pada Sulawesi Utara turun sebesar 1,92% demikian halnya pada Sulawesi Tengah turun sebesar 0,48% serta Sulawesi Tenggara juga demikian turun sebesar 0,60%. Namun tidak demikian pada provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki angka elastisitas positif sebesar 4,16%. Yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen pada provinsi Sulawesi Selatan akan naik pula sebesar 4,16%.

Sementara pada tahun 2005-2010 hasil perhitungan elastisitas pada 4 provinsi di Sulawesi menunjukkan angka yang positif dari tiap provinsi. Sulawesi Utara sebesar 0,46% yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen di Sulawesi Utara akan naik pula sebesar 0,46%. Sementara untuk provinsi Sulawesi Tengah angka elastisitasnya yaitu 0,08% yang artinya apabila investasi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen akan meningkat pula sebesar 0,08%. Kemudian pada Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 0,27% artinya apabila investasi naik 1%, maka jumlah penduduk migran masuk di Sulawesi Tenggara meningkat sebesar 0,27%. Dan pada Sulawesi Selatan angka elastisitasnya yaitu 0,09% berarti apabila investasi naik 1% maka, jumlah penduduk migran masuk risen meningkat sebesar 0,09%.

4.4.4 Pengaruh Perubahan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen

Hasil analisis elastisitas pengeluaran pemerintah terhadap jumlah penduduk migran masuk risen tahun 2000-2005 menunjukkan angka yang negatif bagi 3 provinsi yaitu, Sulawesi Utara sebesar -0,38% yang artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen akan turun sebesar 0,38%. Sama halnya pada provinsi Sulawesi Tengah dengan angka elastisitas -0,18% artinya apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran turun sebesar 0,18%. Demikian halnya pada Sulawesi Tenggara dengan angka elastisitas -0,46% artinya jika pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk risen pada provinsi Sulawesi Tenggara turun sebesar 0,46%. Namun berbeda pada provinsi Sulawesi Selatan yang angka elastisitasnya positif sebesar 0,14 yang berarti apabila pengeluaran pemerintah meningkat 1%. Maka jumlah penduduk migran masuk risen pada provinsi Sulawesi Selatan naik sebesar 0,14%.

Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2005-2010 hasil analisis elastisitas jumlah penduduk migran masuk risen di Sulawesi terhadap pengeluaran pemerintah menunjukkan angka negatif pada 3 provinsi yaitu Sulawesi Tengah sebesar -0,10% pada Sulawesi Tenggara -0,25 dan pada Sulawesi Selatan -0,08. Artinya apabila pengeluaran pemerintah dari ke 3 provinsi naik 1% maka jumlah penduduk migran masuk pada 3 provinsi akan turun sebanyak angka elastisitas dari masing-masing provinsi. Sementara Sulawesi Utara menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,71% yang berarti jika pengeluaran pemerintah naik 1% maka jumlah penduduk migran akan naik pula sebesar 0,71%.

4.5 Pembahasan Hasil Analisis

4.5.1 Upah/UMP (X1)

Dari hasil analisis didapatkan bahwa pada tahun 2000-2005 semakin tinggi tingkat upah pada 4 provinsi di Sulawesi maka jumlah penduduk migran masuk risen akan meningkat, khususnya pada provinsi Sulawesi Selatan. Sementara ke 3 provinsi yang ada yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara tidak demikian, di mana tingkat upah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen.

Namun pada tahun 2005-2010, tingkat upah pada 4 provinsi berpengaruh positif, di mana apabila tingkat upah meningkat maka jumlah penduduk migran masuk risen pada 4 provinsi juga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Todaro(2004) yang menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk di sebabkan oleh tingginya upah atau pendapatan yang dapat di peroleh di tempat tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu (2010) menemukan bahwa variabel upah berpengaruh positif terhadap minat migrasi penduduk Salatiga ke Kota Semarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari penduduk yang melakukan migrasi sebagian besar di pengaruhi oleh tingkat upah di daerah tujuan.

4.5.2 Kesempatan Kerja (X2)

Dari hasil analisis elastisitas kesempatan kerja tahun 2000-2005, bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk migran khususnya pada ke 3 provinsi di Sulawesi, namun berbeda pada provinsi Sulawesi Selatan dimana kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada tahun 2000-2005. Namun berbeda pada

tahun 2005-2010 di mana kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen pada ke 4 provinsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Human Capital Model*. Dalam model ini, niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini, Todaro (1983) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik di daerah tujuan.

4.5.3 Investasi (X3)

Hasil penelitian tahun 2000-2005 menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap migrasi penduduk khususnya pada ke 3 provinsi yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Tetapi pada Sulawesi Selatan investasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran. Namun pada tahun 2005-2010 investasi berpengaruh positif terhadap ke 4 provinsi. Peningkatan investasi akan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga akan mendorong permintaan tenaga kerja. Tingkat investasi yang diinginkan atau di rencanakan oleh para investor akan meningkat jika suku bunga turun. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat bunga yang rendah akan menurunkan biaya modal, sehingga berinvestasi menjadi menguntungkan (Mankiw, 2003). Semakin banyak investasi memungkinkan semakin terbukanya peluang kesempatan kerja, karena dengan adanya investasi maka semakin banyak proyek-proyek tercipta. Sehingga akan menjadi peluang bagi penduduk melakukan migrasi.

4.5.4 Pengeluaran Pemerintah (X4)

Hasil analisis elastisitas tahun 2000-2005 pada pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk migran. Khususnya pada provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Namun tidak demikian pada provinsi Sulawesi Selatan di mana pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran masuk risen. Demikian pula pada tahun 2005-2010, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk migran khususnya pada 3 provinsi di Sulawesi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Sementara Sulawesi Utara berpengaruh positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Variabel Upah pada tahun 2000-2005 dan 2000-2010 mempunyai pengaruh yang positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan, sementara provinsi lainnya berpengaruh negatif. Hal ini terjadi karena pada tahun 2000-2005 upah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan sehingga para migran lebih tertarik untuk melakukan migrasi ke Sulawesi Selatan. Tetapi pada tahun 2005-2010 upah pada 4 provinsi sudah berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk migran. Hal ini di sebabkan upah pada tiap provinsi mengalami kenaikan.
2. Variabel Kesempatan Kerja pada tahun 2000-2005 dan 2000-2010 sama halnya dengan variabel upah, mempunyai pengaruh positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan, hal ini di sebabkan kesempatan kerja pada provinsi Sulawesi Selatan paling banyak menyerap tenaga kerja. Sehingga penduduk tertarik untuk melakukan migrasi ke Sulawesi Selatan. Namun berbeda pada tahun 2005-2010 dimana pengaruh positif kesempatan kerja terhadap jumlah penduduk migran mengalami pengaruh positif. Ini disebabkan kesempatan kerja pada keempat provinsi mengalami peningkatan yang cukup baik. Di tandai dengan jumlah penduduk yang bekerja.
3. Variabel Investasi tahun 2000-2005 dan 2000-2010 mempunyai pengaruh yang positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini di sebabkan Sulawesi Selatan memiliki jumlah investasi yang jauh lebih banyak dari provinsi lainnya, sehingga menarik bagi para penduduk melakukan

migrasi. Sementara pada tahun 2005-2010 dimana pengaruh investasi mengalami angka positif. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan investasi yang cukup pesat dari ke 4 provinsi.

4. Variabel Pengeluaran Pemerintah tahun 2000-2005 dan 2000-2010 mempunyai pengaruh yang positif hanya pada provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan Sulawesi Selatan memiliki jumlah pengeluaran pemerintah yang jauh lebih besar dari provinsi lainnya, sehingga menarik bagi para penduduk melakukan migrasi. Sementara pada tahun 2005-2010 dimana pengaruh pengeluaran pemerintah mengalami hubungan positif hanya pada provinsi Sulawesi Utara. Hal ini disebabkan pengeluaran pemerintah Sulawesi Utara sangat menunjukkan peningkatan yang baik. Sehingga para migran tertarik berpindah ke Sulawesi Utara.

5.2 Saran

Dari hasil analisis yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diajukan :

1. Dalam hal mengatasi tingginya laju perpindahan penduduk pada 4 provinsi di Sulawesi, pemerintah perlu mengambil kebijakan yang tepat, misalnya dengan mendorong dan meningkatkan investasi dan pengeluaran pemerintah di provinsi-provinsi tertinggal lainnya, sehingga pertumbuhan ekonomi di daerah lainnya juga dapat meningkat. Sehingga membuka kesempatan kerja baru di daerah tersebut. Dan dapat mengurangi jumlah penduduk migran ke 4 provinsi di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan.

2. Penciptaan keseimbangan ekonomi yang memadai antara daerah merupakan suatu unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam strategi untuk menanggulangi masalah pengangguran di daerah, jadi dalam hal ini perlu ada titik berat pembangunan ke sektor daerah yang tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2013. *Analisis Keputusan Tenaga Kerja melakukan Migrasi Komutasi di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Aidia, MJ. 2011. *Pengertian Kesempatan Kerja*. <http://www.google.co.id/>
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bellante, D dan M. Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- BPS. 2000. *Sulawesi Utara dalam Angka*. Sensus Penduduk 2000. Sulawesi Utara: BPS
- BPS. 2005. *Sulawesi Utara dalam Angka*. Supas Penduduk 2005. Sulawesi Utara: BPS
- BPS. 2010. *Sulawesi Utara dalam Angka*. Sensus Penduduk 2010. Sulawesi Utara: BPS
- BPS. 2000. *Sulawesi Tengah dalam Angka*. Sensus Penduduk 2000. Sulawesi Tengah: BPS
- BPS. 2005. *Sulawesi Tengah dalam Angka*. Supas Penduduk 2005. Sulawesi Tengah: BPS
- BPS. 2010. *Sulawesi Tengah dalam Angka*. Sensus Penduduk 2010. Sulawesi Tengah: BPS
- BPS. 2000. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Sensus Penduduk 2000. Sulawesi Tenggara: BPS
- BPS. 2005. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Supas Penduduk 2005. Sulawesi Tenggara: BPS
- BPS. 2010. *Sulawesi Tenggara dalam Angka*. Sensus Penduduk 2010. Sulawesi Tenggara: BPS
- BPS. 2000. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Sensus Penduduk 2000. Sulawesi Selatan: BPS
- BPS. 2005. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Supas Penduduk 2005. Sulawesi Selatan: BPS

- BPS. 2010. *Sulawesi Selatan dalam Angka*. Sensus Penduduk 2010. Sulawesi Selatan: BPS
- Biro Pusat Statistik. 1997. *Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Indonesia*. Hasil SUPAS 1995 Seri: S4. Jakarta: BPS
- Furqon, Ukon Ahmad. 1998. *Urbanisasi dan Hubungan Desa-Kota di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih bahasa Somarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamid, Edy Suandi. 1999. *Perubahan Pola Recent Migration Antar-Propinsi di Indonesia: Analisis Hasil SUPAS 1995*. Jurnal LOGIKA, Volume 3, Nomor 4 1999.
- Hartono Slamet, dkk. *Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: UGM
- Keban, Yeremias T. 1994. *Studi Niat Bermigrasi Di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan*. Jurnal Prisma, No.7 Juli 1994.
- Koutsoyiannis A. 1978. *Theory Of Econometrics* second edition. London: The Macmillan Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Philip. *Sustainable Labor Migration Policies in a Globalizing World*. University of California, Davis. 2003.
- Munir, Rozy. 2000. *Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Purnomo, Didit. 2004. *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta*. Thesis Tidak Dipublikasikan. Semarang: MIESP UNDIP.
- Rondinelli and Ruddle, K. 1978. *Urbanization and Rural Development: A Spatial Policy For Equitable Growth*. New York: Praegar Publisher.
- Saefullah, Asep Djadja. 1992. *The Impact of Population Mobility on Two Village Communities of West Java, Indonesia*. The Flinders University of South Australia : Adelaide. www.akademika.or.id/arsip/EC-POP1
- Sanis S, Putu Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: FE UNDIP.

- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. FEUI.
- Syafaat, N., Ch. Saleh, Soentoro, S. M. Pasaribu, A. S. Bagyo, W. Sudana, S. H. Susilowati, R. Kustiari, Waluyo, B. Sayaka, Saptana, M. Mardiharini, Andriati, T. B. Purwantini, D. Hidayat, V. Darwis, dan Sumaryanto. *Laporan Hasil Penelitian: Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Pedesaan (PATANAS) : Mobilitas Tenaga Kerja Pedesaan*. Bogor. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Tjahyati, Budi. 1995. *Mobilitas Penduduk dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Daerah*, makalah disajikan dalam pertemuan "Kelompok Kerja Pengembangan Kebijakan Pengarahan Persebaran dan Mobilitas Penduduk. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2000. *Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia*.
- Todaro, Michael P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Buku 1. Alih Bahasa Oleh Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia.
- , 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P, dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Utami, Yulianti. Tanpa Tahun. *Mobilitas Sirkuler dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal.
- Sanis S, Putu Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: FE UNDIP
- Yulianto, H.E. 2006. *Pengaruh Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran pada Wilayah Kalimantan*. Skripsi. Samarinda: FE UNMUL.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Elastisitas Migrasil Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Utara

1.a Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Utara Tahun 2000-2005

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2005} - X_{2000} \\ &= 600.000 - 186.000 \\ &= 414.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2005} - Y_{2000} \\ &= 28.863 - 54.504 \\ &= -25641\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2000} + X_{2005}}{2} \\ &= \frac{186.000 + 600.000}{2} \\ &= \frac{786.000}{2} \\ &= 393.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2000} + Y_{2005}}{2} \\ &= \frac{54.504 + 28.863}{2} \\ &= \frac{83.367}{2} \\ &= 41683,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta x} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{-25641}{414.000} \cdot \frac{393.000}{41683,5} \\ &= \frac{-10076913000}{17256969000} \\ &= -0,58\end{aligned}$$

b. Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Utara tahun 2005-2010

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2010} - X_{2005} \\ &= 1000.000 - 600.000 \\ &= 400.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2010} - Y_{2005} \\ &= 48.042 - 28.863 \\ &= 19.179\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2005} + X_{2010}}{2} \\ &= \frac{1000.000 + 600.000}{2} \\ &= \frac{1.600.000}{2} \\ &= 800.0000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2005} + Y_{2010}}{2} \\ &= \frac{28.863 + 48.042}{2} \\ &= 38452,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{19.179}{400.000} \cdot \frac{800.000}{38452,5} \\ &= \frac{15.343.200.000}{15.381.000.000} \\ &= 0,99\end{aligned}$$

LAMPIRAN 2

Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Elastisitas Migrasil Terhadap Upah
Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Tengah

d. Jumlah Penduduk Migran
Terhadap Upah di Sulawesi Tengah
Tahun 2000-2005

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2005} - X_{2000} \\ &= 490.000 - 203.000 \\ &= 287.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2005} - Y_{2000} \\ &= 52.297 - 75.328 \\ &= -23031\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2000} + X_{2005}}{2} \\ &= \frac{203.000 + 490.000}{2} \\ &= \frac{693.000}{2} \\ &= 346.500\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2000} + Y_{2005}}{2} \\ &= \frac{75.328 + 52.297}{2} \\ &= \frac{127.625}{2} \\ &= 63812,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta x} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{-23.031}{287.000} \cdot \frac{346.500}{63812,5} \\ &= \frac{-7980241500}{18314187500} \\ &= -0,43\end{aligned}$$

e. Jumlah Penduduk Migran
Terhadap Upah di Sulawesi Tengah
tahun 2005-2010

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2010} - X_{2005} \\ &= 860.000 - 490.000 \\ &= 370.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2010} - Y_{2005} \\ &= 61.961 - 52.297 \\ &= 9.664\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2005} + X_{2010}}{2} \\ &= \frac{490.000 + 860.000}{2} \\ &= \frac{1.350.000}{2} \\ &= 675.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2005} + Y_{2010}}{2} \\ &= \frac{52.297 + 61.961}{2} \\ &= 57.129\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{9.664}{370.000} \cdot \frac{675.000}{57.129} \\ &= \frac{6.523.200.000}{21.137.730.000} \\ &= 0,30\end{aligned}$$

LAMPIRAN 3

Hasil Perhitungan Menggunakan Metode Analisis Elastisitas Migrasi Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Tenggara

g. Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Tenggara Tahun 2000-2005

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2005} - X_{2000} \\ &= 498.000 - 210.000 \\ &= 288.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2005} - Y_{2000} \\ &= 40.716 - 110.289 \\ &= -69.573\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2000} + X_{2005}}{2} \\ &= \frac{210.000 + 498.000}{2} \\ &= \frac{708.000}{2} \\ &= 354.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2000} + Y_{2005}}{2} \\ &= \frac{110.289 + 40.716}{2} \\ &= \frac{151.005}{2} \\ &= 75502,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\varepsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta x} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{-69.573}{288.000} \cdot \frac{354.000}{75502,5} \\ &= \frac{-24.628.842.000}{21.744.720.000} \\ &= -1,13\end{aligned}$$

h. Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Tenggara tahun 2005-2010

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2010} - X_{2005} \\ &= 777.550 - 498.000 \\ &= 279.550\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2010} - Y_{2005} \\ &= 64.097 - 40.719 \\ &= 23.381\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2005} + X_{2010}}{2} \\ &= \frac{498.000 + 777.550}{2} \\ &= \frac{1.275.550}{2} \\ &= 637.775\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2005} + Y_{2010}}{2} \\ &= \frac{40.716 + 64.097}{2} \\ &= 52406,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\varepsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{23.381}{279.550} \cdot \frac{637.775}{52406,5} \\ &= \frac{14911817275}{14650237075} \\ &= 1,01\end{aligned}$$

LAMPIRAN 4

Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Elastisitas Migrasil Terhadap Upah Tahun 2000-2005 dan 2005-2010 Provinsi Sulawesi Selatan

j. Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Selatan Tahun 2000-2005

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2005} - X_{2000} \\ &= 510.000 - 200.000 \\ &= 310.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2005} - Y_{2000} \\ &= 107.989 - 80.648 \\ &= 27.341\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2000} + X_{2005}}{2} \\ &= \frac{200.000 + 510.000}{2} \\ &= \frac{710.000}{2} \\ &= 355.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2000} + Y_{2005}}{2} \\ &= \frac{80.648 + 107.989}{2} \\ &= \frac{188.637}{2} \\ &= 94318,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta x} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{27.341}{310.000} \cdot \frac{355.000}{94318,5} \\ &= 0,33\end{aligned}$$

k. Jumlah Penduduk Migran Terhadap Upah di Sulawesi Selatan tahun 2005-2010

$$\begin{aligned}\Delta X &= X_{2010} - X_{2005} \\ &= 1000.000 - 510.000 \\ &= 490.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\Delta Y &= Y_{2010} - Y_{2005} \\ &= 120.638 - 107.989 \\ &= 12.649\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}X &= \frac{X_{2005} + X_{2010}}{2} \\ &= \frac{510.000 + 1.000.000}{2} \\ &= \frac{1.510.000}{2} \\ &= 755.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\bar{y} &= \frac{Y_{2005} + Y_{2010}}{2} \\ &= \frac{107.989 + 120.638}{2} \\ &= 114313,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\epsilon &= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{\bar{y}} \\ &= \frac{12.649}{490.000} \cdot \frac{755.000}{114313,5} \\ &= \frac{9.549.995.000}{5.601.361.5000} \\ &= 0,17\end{aligned}$$

LAMPIRAN 5

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL X2 (MIGRASI TERHADAP KESEMPATAN KERJA)

NO	PROVINSI	TAHUN	KETERANGAN	TAHUN	KETERANGAN
		2000-2005		2005-2010	
1	SULAWESI UTARA	-2,33%	Inelastis	2,68%	Inelastis
2	SULAWESI TENGAH	-2,10%	Inelastis	0,55%	Inelastis
3	SULAWESI TENGGARA	-3,64%	Inelastis	1,44%	Elastis
4	SULAWESI SELATAN	6,54%	Elastis	1,58%	Elastis

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL X3 (MIGRASI TERHADAP INVESTASI)

NO	PROVINSI	TAHUN	KETERANGAN	TAHUN	KETERANGAN
		2000-2005		2005-2010	
1	SULAWESI UTARA	-1,92%	Inelastis	0,49%	Inelastis
2	SULAWESI TENGAH	-0,48%	Inelastis	0,08%	Inelastis
3	SULAWESI TENGGARA	0,60%	Inelastis	0,27%	Inelastis
4	SULAWESI SELATAN	4,16%	Elastis	0,09%	Inelastis

HASIL PERHITUNGAN VARIABEL X4 (MIGRASI TERHADAP PENGELUARAN PEMERINTAH)

NO	PROVINSI	TAHUN	KETERANGAN	TAHUN	KETERANGAN
		2000-2005		2005-2010	
1	SULAWESI UTARA	-0,38%	Inelastis	0,71%	Inelastis
2	SULAWESI TENGAH	-0,18%	Inelastis	-0,10%	Inelastis
3	SULAWESI TENGGARA	0,46%	Inelastis	-0,25%	Inelastis
4	SULAWESI SELATAN	0,14%	Inelastis	-0,08%	Inelastis



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI SULAWESI SELATAN**
Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Makassar, 3 Juni 2015

Nomor : B-084/BPS/7300/560/6/2015
Lampiran : -
Perihal : **Bukti Pengambilan Data**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi Unhas
di-

Makassar

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Nomor : 2169/UN4.5.1/PL.02/2015, tanggal 15 April 2015, perihal Permohonan Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : **Astuti Kartika Rerungan**
NIM : A 11111024
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat/Tgl. Lahir : Rantepao/11 Agustus 1993
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan 18, Makassar / 081355842919

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis dengan judul : **"Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Migran Masuk Risen (Kasus 4 Provinsi di Sulawesi)"**.

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kasi Diseminasi dan Layanan Statistik



Ir. Muhammad Kamil

NIP. 19680429 199401 1 001

Telepon (0411) - 854838 (Sentral), 872879, Fax. (0411) - 851225
e-mail : sulsel@bps.go.id. website : <http://sulsel.bps.go.id>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Astuti Kartika Rerungan

Alamat: Perintis Kemerdekaan 18, Bontoramba

Tempat Tanggal Lahir : Rantepao, 11 Agustus 1993

Agama : Kristen Protestan

Suku : Toraja

Bangsa : Indonesia

Email : arerungan@yahoo.co.id

Pendidikan Terakhir :

1. SDN 55 Rantepao II Tahun 1999
2. SMP Kristen Rantepao 2005
3. SMA Negeri 2 Rantepao Tahun 2008
4. Fakultas Ekonomi Tahun 2011